

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Motivasi Menjadi Perawat

##### 2.1.1 Pengertian Perawat

Menurut Menteri Kesehatan Nomor 1239/MenKes/SK/XI/2001 tentang Registrasi dan Praktik Perawat, pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan perawat baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia, teregister dan diberi kewenangan untuk melaksanakan praktik keperawatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (PPNI, 2012).

Perawat adalah suatu profesi yang mempunyai fungsi autonomi yang didefinisikan sebagai fungsi profesional keperawatan. Fungsi profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan pasien yang bersifat segera. Itu merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan pasien dan membantu memenuhinya. Dalam teorinya tentang disiplin proses keperawatan mengandung elemen dasar, yaitu perilaku pasien, reaksi perawat dan tindakan perawat yang dirancang untuk kebaikan pasien (Suwignyo, 2007)

##### 2.1.2 Peran dan Fungsi Perawat

Peran perawat menurut PPNI (2012) merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat

maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Yaitu sebagai berikut :

1. *Care provider* adalah menerapkan keterampilan berfikir kritis dan pendekatan sistem untuk penyelesaian masalah serta pembuatan keputusan keperawatan dalam konteks pemberian askep yang komprehensif dan holistik berlandaskan aspek etik dan legal.
2. *Community leader* adalah menjalankan kepemimpinan di berbagai komunitas, baik komunitas profesi maupun komunitas sosial.
3. *Educator* adalah mendidik Klien dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya
4. *Manager* adalah mengaplikasikan kepemimpinan dan manajemen keperawatan dalam asuhan klien.
5. *Researcher* adalah melakukan penelitian sederhana keperawatan dengan cara menumbuhkan curiositas, mencari jawaban terhadap fenomena klien, menerapkan hasil kajian dalam rangka membantu mewujudkan *Evidence Based Nursing Practice (EBNP)*.

Fungsi menurut Konsorsium Ilmu Kesehatan tahun 1989 merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perannya. Fungsi tersebut dapat berubah disesuaikan dengan keadaan yang ada. Yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Independen

Dalam fungsi ini, tindakan perawat tidak memerlukan perintah dokter.

Tindakan perawat bersifat mandiri, berdasarkan pada ilmu keperawatan.

Perawat bertanggung jawab terhadap akibat yang timbul dari tindakan yang diambil. Contoh: melakukan pengkajian

2. Fungsi Dependen

Perawat membantu dokter memberikan pelayanan pengobatan dan tindakan khusus yang menjadi wewenang dokter dan seharusnya dilakukan dokter, seperti pemasangan infus, pemberian obat, dan melakukan suntikan. Oleh karena itu, setiap kegagalan tindakan medis menjadi tanggung jawab dokter

### 3. Fungsi Interdependen

Tindakan perawat berdasar pada kerja sama dengan tim perawatan atau tim kesehatan. Contoh: untuk menangani ibu hamil yang menderita diabetes, perawat bersama tenaga gizi berkolaborasi membuat rencana untuk menentukan kebutuhan makanan yang diperlukan bagi ibu dan perkembangan janin.

#### 2.1.3 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Atau bisa disebut dengan motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan motif itulah yang kelak mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pribadi (Nababan, 2008).

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki

Menurut Robbin (2006) motivasi merupakan proses yang berperan pada intensitas, arah, dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya adalah keinginan atau dorongan mahasiswa untuk mencapai tujuannya menjadi perawat, yaitu motivasi menjadi perawat.

#### 2.1.4 Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007) motivasi memiliki 3 fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Seperti halnya mahasiswa yang termotivasi menjadi perawat ketika ada motivasi yang baik akan menunjukkan hasil pencapaian prestasi yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang mahasiswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

### 2.1.5 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi dibagi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2007).

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Seperti halnya ketika mahasiswa mempunyai motivasi untuk menjadi perawat. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai yaitu menjadi perawat adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan ilmu keperawatan, dan tidak mungkin menjadi perawat. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi perawat. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Hamzah (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, hadiah, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Seperti halnya motivasi mahasiswa untuk menjadi perawat yang juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa

motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan mahasiswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi mahasiswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Menurut Hamzah (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

ekstrinsik :

- 1) Adanya penghargaan
- 2) Adanya kegiatan yang menarik
- 3) Adanya lingkungan yang kondusif

#### **2.1.6 Unsur-Unsur Motivasi**

Terdapat beberapa pandangan tentang motivasi yang diarahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Menurut Gibson dalam Hamzah (2011) mengemukakan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya tertinggi ke arah tujuan, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu. Kekuatan motivasi dalam menampilkan suatu tindakan adalah fungsi dari :

- a. Kekuatan dari motif, dimana motif mewakili tingkat pemenuhan yang segera
- b. Harapan merupakan kemungkinan bahwa tindakan yang dilakukan akan mencapai hasil
- c. Tujuan

Dengan demikian dalam konsep motivasi menurut Hamzah (2011) terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi yaitu ;

##### **2.1.6.1 Motif**

Pada hakikatnya motif merupakan suatu daya dorong/keinginan yang kuat, kemauan dan juga penyebab yang mendasari perilaku. motif adalah daya pendorong/tenaga yang mendorong manusia untuk bertindak (Notoadmojo, 2007). Motif kadang kalanya diartikan keinginan, dorongan, gerak hati dalam diri

seseorang. Motif diarahkan pada tujuan yang mungkin berada pada alam sadar/mungkin juga pada alam bawah sadar (Purwanto, 2010).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah motif merupakan sesuatu dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan dorongan mahasiswa dalam mencapai tujuannya untuk menjadi perawat. Motif merupakan awal dari perilaku mahasiswa dalam mencapai tujuannya menjadi perawat dan satuan dari perilaku yang utama adalah aktivitas, oleh karena itu untuk memperkirakan perilaku, peneliti mengetahui motif/kebutuhan mahasiswa yang menumbuhkan suatu aktivitas positif pada saat tertentu dimana kebutuhan disini diartikan sebagai pendorong perilaku pencapaian tujuannya menjadi perawat.

#### **2.1.6.2 Harapan**

Kekuatan dari motivasi seseorang salah satunya adalah besarnya harapan yang diraih. Harapan berarti kemungkinan subyektif akan suatu hasil/dapat dikatakan bahwa harapan merupakan suatu anggapan /dugaan bahwa dengan dilakukannya suatu pekerjaan mungkin akan mencapai hasil yang diinginkan.

Kadang kala motivasi individu tergantung pada apa yang diharapkan dalam organisasi atau individu. Apabila seseorang memiliki harapan yang tinggi untuk menjadi perawat misalnya maka akan terpacu untuk termotivasi meningkatkan usaha belajar agar prestasi yang didapat baik sehingga menjadikan output perawat yang berkualitas sesuai harapannya.

#### **2.1.6.3 Tujuan**

Merupakan unsur yang begitu penting dalam motivasi karena segala upaya yang dilakukan seseorang atau individu semuanya diarahkan pada

pencapaian tujuan. Sehingga sesuatu yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas dengan demikian akan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk mencapai tujuan tersebut (Hamzah, 2011). Seperti halnya mahasiswa yang termotivasi menjadi perawat ketika melakukan suatu usaha akan didasarkan pada tujuannya yaitu menjadi perawat.

### **2.1.7 Pengukuran Motivasi**

Motivasi tidak dapat diobservasi secara langsung, namun harus diukur. Pada umumnya yang banyak diukur adalah motivasi biologis. Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi (Notoatmojo, 2007) :

#### **2.1.7.1 Tes Proyektif**

Apa yang kita katakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu teknik proyektif yang banyak dikenal adalah Thematic Apperception Test (TAT).

Dalam tes ini klien diberikan gambar kemudian klien dimintai untuk membuat cerita dari gambar tersebut. Dari teori Mc.Celland dikatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk power, dan kebutuhan untuk berafiliasi. Dari cerita tersebut kita dapat menekan motivasi yang mendasari diri seseorang berdasarkan konsep kebutuhan diatas.

#### **2.1.7.2 Kuesioner**

Individu diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi individu.

#### **2.1.7.3 Observasi Perilaku**



Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga individu dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Perilaku yang diobservasi adalah apakah individu menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang beresiko dan mementingkan kualitas daripada kuantitas kerja.

## **2.2 Konsep Prestasi Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Sebelum memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar, harus bertitik tolak terlebih dahulu tentang pengertian belajar itu sendiri. Belajar adalah suatu adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Syah, 2008). Menurut Slameto (2010), bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Kemampuan intelektual sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang yang terlihat dari prestasi belajar yang didapat. Untuk mengetahui prestasi tersebut perlu diadakan evaluasi dengan tujuan mengetahui kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang merupakan proses pembelajaran.

Poerwodarminto (2009) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan oleh seseorang. Jadi, prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang yang telah mempelajari sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) prestasi belajar

merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditujukan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran setelah melalui tahap tes yang dinyatakan dalam bentuk nilai berupa angka. Prestasi belajar dapat diketahui setelah melakukan evaluasi dan evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

### **2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja mempunyai faktor – faktor penyebabnya. Menurut Syah (2008) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor internal**

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam

diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

##### **a) Aspek fisiologis**

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting

karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor-faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.

1. Tingkat intelegensi atau kecerdasan (IQ) tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluang meraih sukses, akan tetapi sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluang meraih sukses.
2. Sikap merupakan gejala internal yang cenderung merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang dan sebagainya, baik secara positif ataupun secara negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang merespon dengan positif merupakan awal yang baik bagi proses pembelajaran yang akan berlangsung sedangkan sikap negatif terhadap guru ataupun pelajaran apalagi disertai dengan sikap benci maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar yang kurang maksimal.
3. Setiap individu mempunyai bakat dan setiap individu yang memiliki bakat akan berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing – masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar pada bidang – bidang tertentu.
4. Minat (*interest*) dapat diartikan kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai contoh siswa yang mempunyai minat dalam bidang matematika akan lebih fokus dan

intensif kedalam bidang tersebut sehingga memungkinkan mencapai hasil yang memuaskan.

5. Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi bisa berasal dari dalam diri setiap individu dan datang dari luar individu tersebut.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

### a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa. Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf-staf administrasi di lingkungan sekolah, dan teman-teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

- b) Lingkungan non social. Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa.

### 2.2.3 Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Menurut Syah (2008) mengatakan bahwa: "Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi."

Menurut Syah (2008) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Evaluasi Prestasi Kognitif  
Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang face to face (berhadapan langsung). Sehingga tes tertulis umum digunakan sebagai evaluasi prestasi belajar yang dalam perguruan tinggi disebut Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).
- b. Evaluasi Prestasi Afektif  
Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer

ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

Menurut Sudjana (2011) dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostic, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

a. Penilaian Formatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, UAS, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

c. Penilaian Diagnostik

Penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan- kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus- kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

- d. Penilaian Selektif  
Penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian Penempatan  
Penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diukur dengan dengan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penelitian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh pendidik karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai bahan pengajaran, dan dilihat dari fungsinya penelitian ini menggunakan acuan penilaian sumatif yang umum digunakan pendidik dalam mengevaluasi hasil dari proses belajar.

Prestasi belajar pada perguruan tinggi diukur dengan alat ukur indeks prestasi. Indeks Prestasi adalah hasil perhitungan jumlah keseluruhan satuan kredit semester (SKS) masing-masing kuliah dikalikan dengan angka mutu (hasil konversi huruf mutu) dibagi jumlah SKS yang diambil dalam semester itu. Penilaian indeks prestasi tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses perkuliahan selama satu semester yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 0 sampai 4. Hasil ini diberikan oleh akademik setiap masa akhir semester (6 bulan). Indeks prestasi yang diakumulasi akan menjadi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara

kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh (Nadziruddin, 2007).

Besarnya indeks prestasi (IP) dapat dihitung sebagai berikut :

$$IP = \frac{\sum_{t=1}^n KiNAi}{\sum_{t=1}^n Ki}$$

Dimana :

IP = Adalah indeks prestasi, dapat berupa indeks prestasi semester atau indeks prestasi kumulatif

K = Adalah jumlah SKS masing-masing mata kuliah

NA = Adalah nilai akhir masing-masing mata kuliah

n = Adalah banyaknya mata kuliah yang diambil

Sumber : Pedoman Pendidikan Universitas Brawijaya 2014/2015

Menurut peraturan akademik Universitas Brawijaya predikat IPK mahasiswa ditetapkan sebagai berikut

Tabel 2.1 Predikat Kelulusan Mahasiswa.

Jenjang Program	Predikat	Indeks Prestasi Kumulatif
Sarjana S1	Memuaskan	2,76 – 3,25
	Sangat Memuaskan	3,26 – 3,50
	Pujian	3,51 – 4,00

Sumber : Pedoman Pendidikan Universitas Brawijaya 2014/2015

### 2.3 Pendidikan Tinggi Keperawatan



### 2.3.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

### 2.3.2 Pengertian Pendidikan Tinggi Keperawatan

Menurut Direktorat Jendral Perguruan Tinggi/Dikti (2012) mendefinisikan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan/asuhan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan/asuhan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Berdasarkan pilar strategi pembangunan kesehatan yang ditetapkan Depkes, pada poin yang kedua : profesionalisme, yaitu melalui “Pengembangan Sistem Sarjana Keperawatan” dalam upaya mewujudkan keperawatan sebagai

profesi di Indonesia. Hal ini bertujuan memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, merata, dan terjangkau, dan perlu didukung oleh sumber daya pelaksana kesehatan, termasuk didalamnya tenaga keperawatan yang cukup, baik dalam jumlah maupun kualitas melalui Pendidikan Tinggi Keperawatan (Nursalam, 2008).

Di Indonesia sudah mulai dikembangkan pendidikan Ners, yang mana pendidikan ini bersifat akademik-profesi, yang dalam pelaksanaannya terdiri dari 2 tahapan, yaitu pendidikan akademik dan profesi. Program pendidikan ini mengacu pada paradigma keperawatan yang disepakati di Indonesia dan mempunyai landasan ilmu pengetahuan dan landasan keprofesian yang kokoh (Dikti, 2012).

### **2.3.3 Jenis Jenjang Pendidikan Tinggi Keperawatan**

1. Jenis pendidikan keperawatan meliputi:
  - a. Pendidikan Vokasi yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan dan penguasaan keahlian keperawatan tertentu sebagai perawat vokasi.
  - b. Pendidikan Akademik yaitu pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu keperawatan.
  - c. Pendidikan Profesi yaitu pendidikan yang diarahkan untuk mampu memecahkan masalah sains dan teknologi dalam bidang ilmu keperawatan untuk mampu mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas tindakan keperawatan dibawah tanggung jawabnya.
2. Jenjang pendidikan tinggi keperawatan, meliputi:
  - a. Pendidikan Diploma III Keperawatan
  - b. Pendidikan Ners
  - b. Pendidikan Magister Keperawatan
  - c. Pendidikan Spesialis Keperawatan

### **2.3.4 Tujuan Program Pendidikan Ners**

Program pendidikan Ners di Indonesia sebagai program pendidikan profesi, bertujuan mendidik peserta didik melalui proses belajar menyelesaikan suatu kurikulum, sehingga mempunyai cukup pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk.

1. Melaksanakan profesi keperawatan secara akuntabel dalam suatu sistem pelayanan kesehatan.
2. Mengelola pelayanan kesehatan profesional tingkat rendah secara bertanggung jawab dan menunjukkan sikap kepemimpinan.
3. Mengelola kegiatan penelitian keperawatan dasar dan terapan yang sederhana untuk meningkatkan mutu dan jangkauan layanan asuhan keperawatan.
4. Berperan serta secara aktif dalam mendidik dan melatih calon perawat dan tenaga keperawatan, serta turut berperan dalam berbagai program pendidikan tenaga kesehatan lain.
5. Mengembangkan diri secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan profesional.
6. Memelihara dan mengembangkan kepribadian serta sikap yang sesuai dengan etika keperawatan dalam melaksanakan profesinya.
7. Berfungsi sebagai anggota masyarakat yang kreatif, produktif, terbuka untuk menerima perubahan, serta berorientasi ke masa depan.

### **2.3.5 Kompetensi Ners**

Menurut PPNI (2012), standar diartikan sebagai ukuran atau patokan yang disepakati, sedangkan kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan standar kinerja (performance) yang ditetapkan. Standar kompetensi perawat merefleksikan kompetensi yang harus dimiliki oleh Perawat untuk memberikan asuhan keperawatan profesional. Standar Kompetensi Perawat Indonesia

setara dengan standar internasional. Dengan demikian Perawat Indonesia mendapatkan pengakuan yang sama dengan Perawat dari Negara lain. Kompetensi Perawat dikelompokkan dalam 3 Ranah Kompetensi sebagai berikut :

1. Praktik Profesional, etis, legal dan peka budaya
  - a. Bertanggung gugat terhadap praktik profesional
  - b. Melaksanakan praktik keperawatan dengan prinsip etis dan peka budaya
  - c. Melaksanakan praktik secara legal
2. Pemberian asuhan dan manajemen asuhan keperawatan.
  - a. Menerapkan prinsip dasar dalam pemberian asuhan keperawatan dan pengelolaannya
  - b. Melaksanakan upaya promosi kesehatan dalam pelayanan maupun asuhan keperawatan
  - c. Melakukan pengkajian keperawatan
  - d. Menyusun rencana keperawatan
  - e. Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai rencana
  - f. Mengevaluasi asuhan tindakan keperawatan
  - g. Menggunakan komunikasi terapeutik dan hubungan interpersonal dalam pemberian pelayanan dan asuhan keperawatan
  - h. Menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman
  - i. Membina hubungan interprofesional dalam pelayanan maupun asuhan keperawatan
  - j. Menjalankan fungsi delegasi dan supervisi baik dalam pelayanan maupun asuhan keperawatan
3. Pengembangan kualitas personal dan profesional

- a. Melaksanakan peningkatan profesional dalam praktik keperawatan
- b. Melaksanakan peningkatan mutu pelayanan maupun asuhan keperawatan
- c. Mengikuti pendidikan berkelanjutan sebagai wujud tanggung jawab profesi

### **2.3.6 Peran Pendidikan Keperawatan Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan**

Pelayanan Kesehatan berkualitas yang sebagian besar diberikan oleh Perawat kompeten sangat diharapkan oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan hasil survey yang dilakukan oleh PPNI bekerjasama dengan HPEQ Project pada tahun 2010 diidentifikasi bahwa terdapat kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kompetensi perawat yang ada saat ini. Hasil survei ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan kompetensi perawat baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. (Tim HPEQ Project Komponen I, 2010). Melalui pendidikan, sebagai seorang mahasiswa keperawatan dituntut untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Dengan prestasi yang baik maka dapat dijadikan salah satu indikator bahwa kelak mahasiswa tersebut akan memiliki kompetensi keperawatan yang baik pula.

Keberadaan pendidikan tinggi keperawatan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Permasalahan yang ada adalah distribusi dan pendayagunaan tenaga kesehatan/lulusan pendidikan tinggi belum tertata dengan baik. Hal ini mengakibatkan belum meratanya jangkauan pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh para lulusan pendidikan tinggi. Lulusan dari berbagai jenjang pendidikan ini perlu diatur pendayagunaannya secara baik berdasarkan asas

keadilan dan pemerataan keterjangkauan. Masalah kesehatan yang semakin kompleks menyebabkan semakin tingginya kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para perawat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini pula yang mendasari perlu peningkatan jenjang pendidikan spesialis dan program pendidikan doktor keperawatan untuk mengembangkan IPTEKS Keperawatan melalui pengembangan penelitian. Penyelenggaraan Pendidikan Keperawatan khususnya pada pembelajaran klinik merupakan serangkaian kegiatan yang mewujudkan interaksi antara pembimbing klinik, mentor/perceptor dengan mahasiswa, dalam melakukan pelayanan keperawatan berdasarkan standar prosedur operasional berkontribusi untuk dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan dan pelayanan kesehatan melalui praktik terbaiknya (Dikti, 2012).

#### **2.4 Hubungan Motivasi Menjadi Perawat dengan Prestasi Belajar**

Beberapa penelitian yang relevan telah banyak dilakukan sebelumnya mengenai hubungan motivasi dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa ada hubungan yang positif serta signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan penelitian Ismail (2013) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar pada mahasiswa Akademi Keperawatan Nusantara Jaya Makassar pada tingkat signifikansi 0,05%. Penelitian serupa juga dilakukan Andriani (2011) yang menunjukkan korelasi antara motivasi terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto dengan dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi memang secara positif dan signifikan mempengaruhi prestasi belajar.

Untuk mengetahui hubungan motivasi menjadi perawat dan prestasi belajar pada mahasiswa, maka perlu diperjelas kembali definisi dari masing-masing variabel penelitian tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nababan (2008) motivasi adalah kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan, dan motif itulah yang kelak mengarahkan serta menyalurkan perilaku, sikap, dan tindakan seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pribadi, sama halnya dengan dorongan dari seorang mahasiswa yang bertujuan menjadi perawat merupakan usaha dari mahasiswa tersebut untuk mencapai tujuan menjadi seorang perawat. Menurut Poerwodarminto (2009) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan oleh seseorang. Jadi, prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai seseorang yang telah mempelajari sesuatu

Menurut Sadirman (2007) motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, dimana faktor intrinsik merupakan faktor yang dari dalam diri individu, sehingga individu terdorong untuk melakukan suatu usaha yang terarah demi mencapai tujuannya. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor dari luar atau dari lingkungan yang mendukung individu untuk mencapai tujuannya. Dalam prestasi belajar faktor-faktor yang mendukung antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan sosial maupun nonsosial yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berhubungan dengan kesehatan individu yang dikaitkan dengan kemampuan fisiknya dalam usaha mencapai prestasi belajar, sedangkan aspek psikologis dikaitkan dengan kecerdasan intelegensi (IQ), sikap, minat, bakat dan motivasi.

Peneliti dalam hal ini mencari hubungan antara motivasi menjadi perawat dengan prestasi belajar. Dilihat dari aspek psikologis dalam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, motivasi dianggap paling berpengaruh karena motivasi dijadikan sebagai suatu daya dorong yang mempengaruhi usaha dalam mencapai suatu tujuan. Meskipun seseorang tersebut memiliki kecerdasan intelegensi dan bakat yang kurang dalam bidang tertentu jika dorongan dalam mencapai tujuannya kuat akan mendorong pula usahanya dalam mencapai tujuan, dan dengan sendirinya akan mempengaruhi sikap yang diambil selanjutnya. Motivasi muncul karena ada kebutuhan dan tujuan, begitu juga dengan minat, sehingga minat menjadi alat motivasi yang pokok dalam pengukuran motivasi (Sadirman, 2007).

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam hal belajar menjadikan hal tersebut sebagai motor penggerak untuk melakukan aktifitas belajar dan selalu berusaha untuk mencapai hasil seperti apa yang diinginkan atau dicita-citakan (Hamzah, 2011). Faktor motivasi tentunya akan mempengaruhi seseorang untuk mewujudkan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih prestasi belajar yang maksimal. Sehingga mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk menjadi perawat akan jauh lebih semangat untuk berusaha atau belajar sehingga hasil atau prestasi belajar yang tinggi pula yang akan berdampak pada karir mereka kedepannya yaitu menjadi perawat yang profesional dan diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan baik. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki motivasi rendah untuk menjadi perawat akan menurunkan semangat untuk berusaha atau belajar sehingga hasil atau prestasi belajar menjadi kurang yang nanti dikhawatirkan akan berdampak



pada kualitas kerjanya sebagai perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan.

